

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME
PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

DAN

KONGRES PERKUMPULAN PROFESI
PENDIDIK GEOGRAFI INDONESIA (P3GI)

TEMA:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Geografi
2. Tantangan Pendidikan Geografi Abad XXI
3. Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Bencana
4. Urgensi Isu Sosial dan Bonus Demografi

Sabtu, 6 Juni 2015
SAVANA HOTEL AND CONVENTION MALANG



um
The Learning
University

**Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Negeri Malang (UM)
Juni 2015**

● TANTANGAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME NKRI PADA SISWA DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA (STUDI KASUS PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA DAN PEGUNUNGAN BINTANG) <i>Mohammad Haris Muzakki, Nikmatul Istikhomah</i>	197
● PENYUSUNAN INFORMASI GEOMORFOLOGIS DENGAN METODE SURVEI GEOMORFOLOGIKAL ANALITIKAL UNTUK Mendukung PENGELOLAAN KEBENCANAAN DAN LINGKUNGAN DI LERENG BARAT DAYA GUNUNGAPI MERBABU <i>Muhsinatun Siasah Masruri, Arif Asbari</i>	207
● ISU SOSIAL DAN BONUS DEMOGRAFI: KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP MOBILITAS PENDUDUK USIA PRODUKTIF DARI DESA KE KOTA <i>Mustika Arif Jayanti</i>	217
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PROVINSI BANTEN DALAM PENGELOLAAN DAS CIDANAU MELALUI MEKANISME IMBAL JASA LINGKUNGAN <i>Nedi Sunaedi</i>	231
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA HIDUP BERSIH DI LUBUAK MANGINDO, JORONG III SANGKIR, KECAMATAN LUBUK BASUNG, KABUPATEN AGAM <i>Nefilinda</i>	241
● VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ABAD XXI <i>Parjito</i>	248
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PUCUNG, EROMOKO, WONOGIRI DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA AIR SUNGAI BAWAH TANAH UNTUK MENGATASI BENCANA KEKERINGAN <i>Priyono, Arif Jauhari, Choirul Amin</i>	256
● MEMBANGUN KETRAMPILAN GEOGRAFI GURU MELALUI PENGUASAAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMAN 1 SUKOSARI BONDOWOSO <i>Purwanto, Marhadi S.K.</i>	271
● PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DAN PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESSMENT) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI <i>Retno Kinteki</i>	277
● KAJIAN SIFAT FISIKA DAN KIMIA TANAH PADA AREAL PERTANIAN BAWANG MERAH DI KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO <i>Rudi Hartono, Pertiwi, Mentari Dian</i>	284
● DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN <i>Shofiatul Mufidah, Ach. Amirudin, Singgih Susilo</i>	291
● PENGURANGAN RISIKO BENCANA HIDROLOGI DENGAN BAMBU SEBAGAI SUMBERDAYA LOKAL DI LERENG VULKAN MERAPI KABUPATEN KLATEN <i>Siti Azizah Susilawati, Suharjo, Miftahul Arozaq</i>	298
● PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN PERKOTAAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA) <i>Siti Fadjarajani</i>	303
● PENGEMBANGAN BLENDED LEARNING BERBASIS MOODLE UNTUK MATAKULIAH KOSMOGRAFI DI S1 PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS NEGERI MALANG <i>Soetjipto</i>	312

ISU SOSIAL DAN BONUS DEMOGRAFI: KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP MOBILITAS PENDUDUK USIA PRODUKTIF DARI DESA KE KOTA

Mustika Arif Jayanti

Universitas Kanjuruhan Malang
ratu.mustika25@gmail.com

Abstrak: Jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan. Hingga saat ini masalah kependudukan merupakan isu yang penting dan perlu di tangani. Permasalahan kependudukan yang dihadapi di antaranya mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk usia produktif salah satu masalah utama yang berpengaruh dalam sosial ekonomi masyarakat terutama dalam bidang kesejahteraan. Banyaknya penduduk yang melakukan mobilitas pada usia produktif menyebabkan derasnya arus urbanisasi, dengan derasnya arus urbanisasi akan memengaruhi pada tempat yang ditinggalkan. Peranan yang sangat penting adalah bukti makin banyaknya urbanisasi di Indonesia terutama kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Penduduk pada usia muda keluar dari desa ke kota sebagai akibat adanya daya tarik yang lebih baik dengan jaminan yang lebih baik pula untuk kepentingan hidup. Sebagai pelaku ekonomi, modal pembangunan bila kualitasnya baik, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Urbanisasi menyebabkan terbatasnya jumlah penduduk usia produktif yang berakibat terhambatnya perkembangan desa. Di samping itu juga para urbanit yang pulang ke desa sering membawa pengaruh kehidupan kota (*urbanisme*) yang tidak selalu sesuai dengan kebudayaan orang desa. Faktor lain yang mendorong manusia untuk melakukan mobilitas adalah keinginan untuk menuju perubahan yaitu dengan membangun infrastruktur daerah asal (pembangunan jalan, jembatan, dll), kemajuan teknologi, dan taraf kehidupan yang terus meningkat.

Kata kunci: sosial, ekonomi, dan mobilitas penduduk

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administrasi, batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Faktor yang menyebabkan penduduk pada usia produktif melakukan migrasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah faktor yang timbul dari daerah asal penduduk melakukan kegiatan migrasi (Mantra, 2010).

Faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan di mana penduduk pada usia produktif melakukan kegiatan migrasi. Faktor pendorong kegiatan migrasi sebenarnya timbul karena di rasakan bahwa daerah dimana penduduk tinggal dalam kondisi kurang menguntungkan. Penduduk pada usia produktif melalui kesadarannya sendiri atau pengarahannya dari luar meninggalkan daerah asalnya. Adanya faktor-faktor daya tarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari ke tujuh teori migrasi *The Laws Of Migration* yang dikembangkan oleh Ravenstein (1885), ketujuh teori migrasi merupakan generalisasi dari migrasi ini adalah; (1) Migrasi dan jarak, (2) Migrasi bertahap, (3) Arus dan arus balik, (4) Perbedaan antara desa dan kota, (5) Wanita melakukan migrasi pada jarak yang lebih dekat di bandingkan pria, (6) Teknologi dan migrasi, (7) Motif ekonomi.

Menurut Lee (dalam Mantra, 2010) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi, topografi antara daerah asal dengan daerah tujuan berbukit-bukit, dan terbatasnya sarana transformasi atau pajak masuk ke daerah tujuan tinggi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena faktor inilah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah, dia pulalah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak, kalau pindah daerah mana yang dituju.

Desa merupakan daerah permukiman yang jumlah penduduknya kurang dari 2500 jiwa. Membatasi wilayah desa melihat atau mengukur keberadaan jumlah penduduknya, ataupun geografisnya serta tata kehidupannya. Adapun pengertian menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 tentang desa adalah suatu wilayah yang di tempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai

organisasi masyarakat terendah, langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri di dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan kesatuan hidup bersama di luar kota, yang merupakan komunitas atau masyarakat terbawah dan mempunyai sistem pemerintahan desa sendiri atau struktur pemerintahan terkecil.

Hasil sensus penduduk menunjukkan jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237 juta jiwa, sekitar 168,9 juta jiwa atau 74,4 % di antaranya adalah penduduk usia kerja. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (susenas) tahun 2010 diketahui penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha tercatat paling banyak menyerap tenaga kerja adalah di sektor perdagangan, jasa, dan industri.

Penduduk pada usia muda keluar dari desa ke kota sebagai akibat adanya daya tarik yang lebih baik dengan jaminan yang lebih baik pula untuk kepentingan hidup. Sebagai pelaku ekonomi, penduduk merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam proses pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah.

RUMUSAN MASALAH

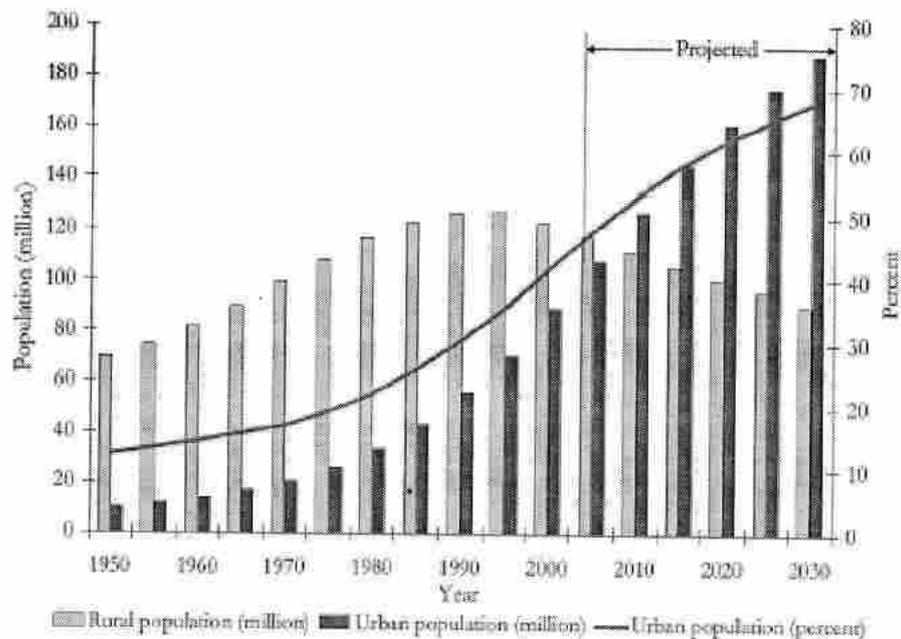
Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Bagaimana kondisi sosial ekonomi terhadap mobilitas penduduk pada usia produktif dari desa ke kota di Indonesia?"

PEMBAHASAN

Faktor Determinasi Mobilitas Penduduk

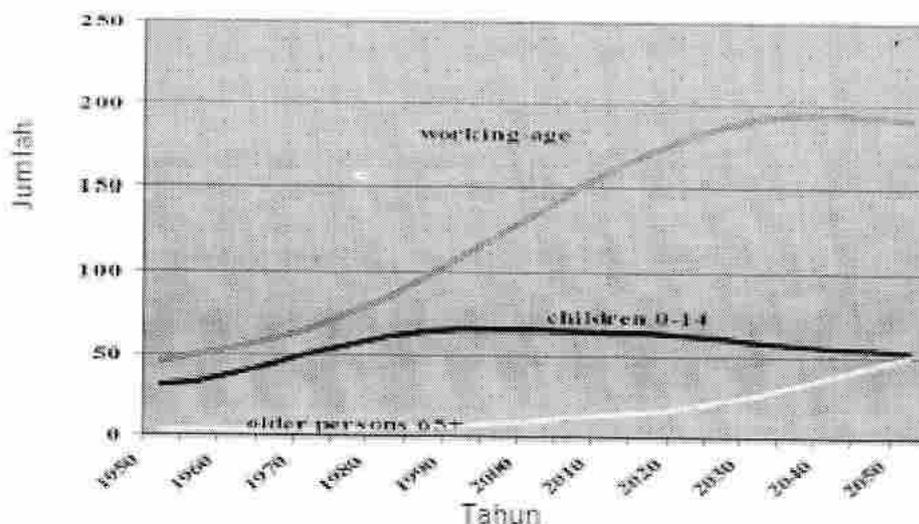
Perubahan yang signifikan di sisi demografi/urbanisasi akan dialami oleh Indonesia di masa datang. Fenomena "bonus demografi" akan dialami tiap daerah pada kurun waktu yang berbeda. Diperlukan suatu respon kebijakan agar tiap daerah dapat memanfaatkan momentum bonus demografinya, sekaligus memaksimalkan layanan/barang publik yang sesuai untuk tiap karakter populasi (misalnya, populasi produktif atau populasi menua). Babatunde (dalam Kementerian PPN, 2015) menyatakan kualitas penduduk menjadi kunci keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi. Seiring dengan pentingnya fokus pembangunan infrastruktur, Indonesia juga harus fokus pada pembangunan non fisik. "Indonesia butuh investasi di edukasi formal dan vokasional serta kesehatan". Andrinof (dalam Kementerian PPN, 2015) mengungkapkan manfaat bonus demografi bisa dinikmati dengan dua cara jitu, meningkatkan kualitas penduduk dan menelaah mobilitas penduduk. Untuk mewujudkan generasi berkualitas, masyarakat harus memiliki etos kerja yang gigih guna meningkatkan produktivitas. Berikut adalah tren urban dan rural di Indonesia;

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa salah satu indikator yang umum digunakan tingkat urbanisasi adalah persentase penduduk yang tinggal di perkotaan. Pada grafik di atas menunjukkan proyeksi pertumbuhan penduduk Indonesia untuk 30 tahun ke depan, diperkirakan lebih dari 70 persen penduduk Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan. Pada grafik juga menunjukkan pengelompokan administratif kabupaten dan kota. Jumlah kabupaten atau kota berdasarkan kepadatan penduduk. Kebijakan pemerintah tentunya perlu disesuaikan dengan perkembangan sosio-ekonomi dan permasalahan yang kemungkinan berbeda dengan konteks struktur penduduk di tahun sebelumnya. Dapat di tarik kesimpulan bahwa akan terjadi urbanisasi yang sangat besar dari daerah desa ke kota dalam tahun-tahun yang akan datang. Adanya faktor pendorong yang membuat seseorang melakukan migrasi/perpindahan.



Tren Penduduk Urban Dan Rural Di Indonesia Sumber: Sarosa (2010)

Penduduk yang melakukan perpindahan/migrasi adalah penduduk usia produktif. Perpindahan penduduk ada yang berpindah dari tempat asalnya untuk selama-lamanya, atau yang lebih dikenal dengan istilah migrasi selama hidup atau *Life Time Migration*. Perpindahan penduduk yang berlangsung hanya untuk sementara waktu atau yang lebih dikenal dengan sebutan sirkulasi, dan ada penduduk yang keluar dari desa ke kota terutama pada usia muda. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dijadikan alasan seseorang atau keluarga untuk berpindah tempat tinggal dengan maksud agar dapat memperbaiki keadaan hidup. Alasan lain penduduk pindah adalah akibat terbatasnya kesempatan berekonomi di daerah asalnya baik itu berbentuk pendidikan dan kemajuan hidupnya. Perkembangan penduduk yang pesat pada tingkatan umur akan berpengaruh pada perubahan komposisi demografi. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

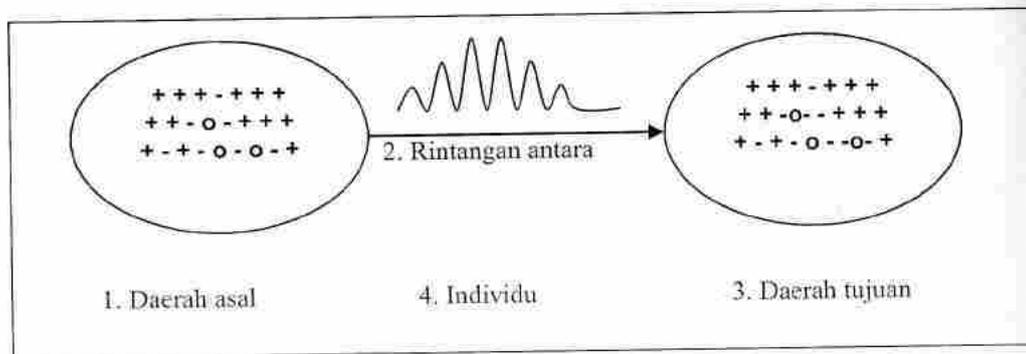


Tren Jumlah Penduduk Menurut Usia Sumber: Adioetomo (2010)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perkembangan penduduk meningkat pada penduduk usia kerja pada tahun 1980-an lalu diikuti dengan penurunan jumlah penduduk di bawah 15 tahun. Jumlah penduduk usia kerja diproyeksikan akan mencapai puncaknya pada tahun 2050. Sementara itu jumlah penduduk di bawah usia 15 tahun diproyeksikan akan terus menurun. Meningkatnya angka harapan hidup di masa transisi demografi, jumlah penduduk di atas 65+ tahun bergerak sejalan dengan perkem-

bangun penduduk usia kerja meski dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih lambat. Laju pertumbuhan penduduk ini diproyeksikan akan lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk usia kerja pada tahun 2040-an.

Menurut Lee (dalam Mantra, 2010) dalam tulisan berjudul *A Theory Of Migration* mengemukakan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), dan ada faktor-faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah itu, misalnya daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja atau iklim yang baik. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga orang ingin berpindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu yang tidak terpenuhi. Lihat gambar di bawah ini:



Faktor-Faktor Determinasi Mobilitas Penduduk

Keterangan:

- + = faktor di mana kebutuhan ini dapat terpenuhi
- = faktor di mana kebutuhan tidak dapat terpenuhi
- o = faktor netral

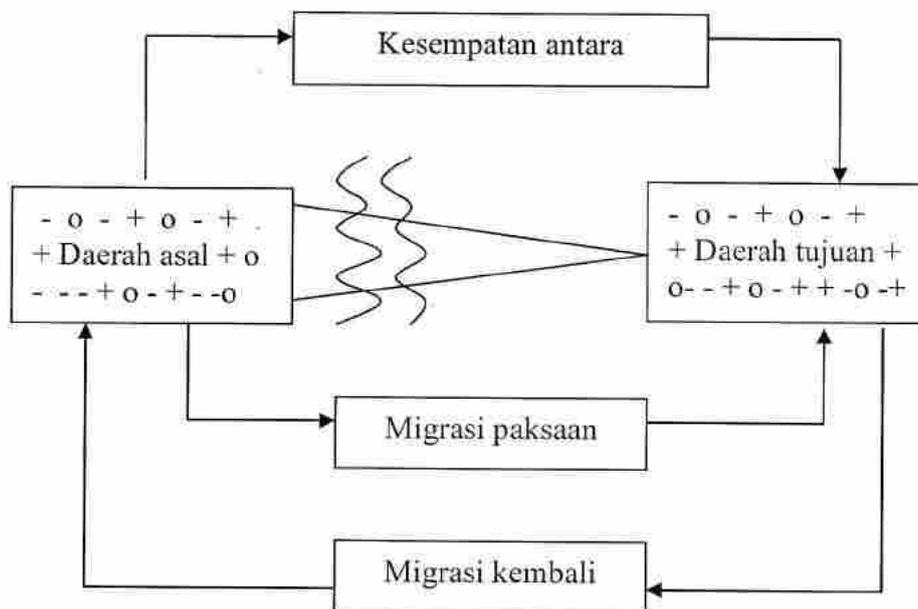
Sumber: Mantra, 2010.

Lee (dalam Mantra, 2010) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi, topografi antara daerah asal dengan daerah tujuan berbukit-bukit, dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak masuk ke daerah tujuan tinggi. Faktor lain tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena yang menilai positif dan negatif suatu daerah, individu inilah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak. Kalau pindah, di daerah mana yang akan dituju, menurut Lee (dalam Mantra, 2010) proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor individu
3. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan dan
4. Rintangannya antara daerah asal dengan daerah tujuan.

Faktor Determinan Mobilitas Penduduk

Menurut Norris (dalam Mantra, 2010), diagram Lee perlu ditambah dengan tiga komponen yaitu migrasi kembali, kesempatan antara dan migrasi paksaan. Kalau Lee menekankan bahwa faktor individu (individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhan atau tidak) adalah faktor terpenting di antara empat faktor tersebut. Norris (dalam Mantra, 2010) berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah penduduk yang bersifat *bi local population*. Di manapun mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal.



Faktor-Faktor Mobilitas Penduduk Sumber: Mantra, 2010.

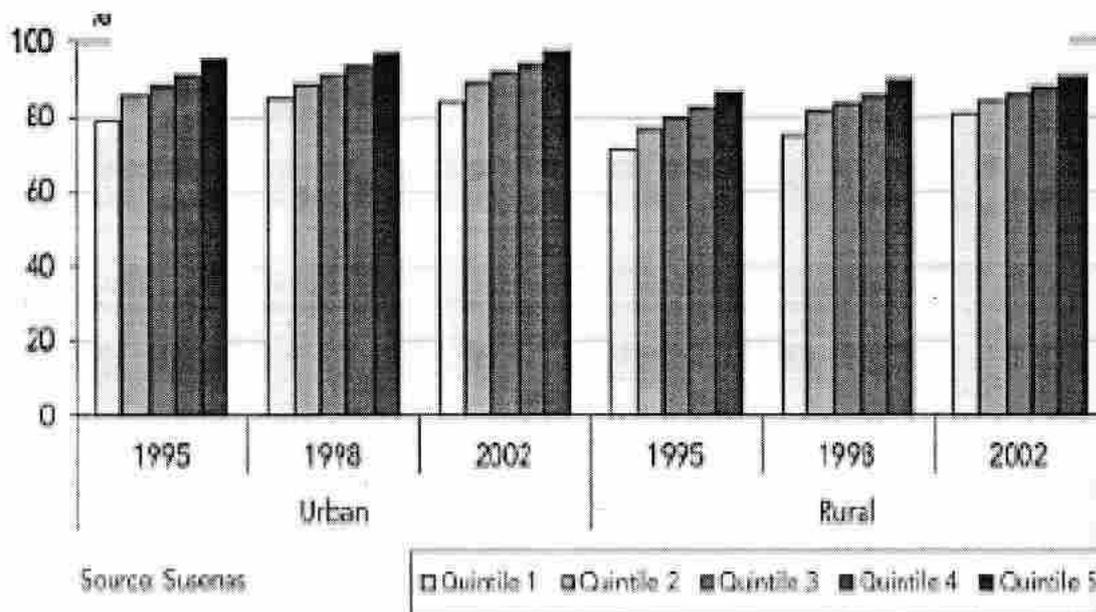
Diagram Norris di atas wilayah di antara daerah asal dan daerah tujuan dapat merupakan wilayah kesempatan antara. Jadi wilayah kesempatan antara ini dijadikan sasaran pertama pencari kerja dari daerah. Setelah mereka mapan dan sudah ada sedikit modal mereka melompat ke kota yang lebih besar di mana terdapat kesempatan berusaha yang lebih luas, dan kalau sudah mapan lagi mereka-mereka melompat ke tempat lain. Jadi lompat katak sebagai strategi meningkatkan usaha, kejadian seperti ini oleh Norris disebut *step wish mover*.

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Mobilitas Penduduk

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam menentukan perkembangan masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mempertinggi kualitas hidup. Semakin baik pendidikan suatu bangsa maka akan semakin maju kehidupan bangsa itu. Pendidikan merupakan kunci utama untuk perubahan suatu sistem nilai masyarakat. Tingkat pendidikan adalah pendidikan yang telah diselesaikan dengan pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan formal adalah jenjang pendidikan yang ditempuh mulai SD, SMP, SMA, dan PT. Pendidikan non formal adalah pendidikan seperti budi pekerti, kecakapan hidup, penataran, penyuluhan dan pengalaman hidupnya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar kemampuannya untuk memperluas cakrawala pemikiran. Persoalan-persoalan yang timbul akan membuat masyarakat memperoleh informasi banyak, dan informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan yang mereka miliki. Pemuda yang berpendidikan tinggi informasinya lebih luas. Menurut Sukanto (1998) mengatakan keberhasilan belajar yang berupa kelulusan adalah tujuan utama, sedangkan keberhasilan program secara tuntas berorientasi pada penampilan para lulusannya kelak di lapangan kerja. Di bawah ini merupakan diagram melek huruf.



Persentase melek huruf di perkotaan dan pedesaan (berdasarkan *Income Quintile*)
 Sumber: MDG-IDN (2004)

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa perkembangan persentase melek huruf antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Persentase angka melek huruf di perkotaan lebih tinggi di bandingkan dengan wilayah rural. Dari tahun ke tahun melek huruf di perkotaan mengalami peningkatan. Di pedesaan juga mengalami peningkatan, akan tetapi tidak secepat di wilayah perkotaan. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Tabel 1. Presentasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal Indonesia 2000 dan 2010

No	Pendidikan	Angkatan Kerja						Pertumbuhan Pengangguran		
		2000		2010						
		Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
1.	>SD	40,9	73,2	6,0	24,4	52,5	44,7	6,1	-2,3	-0,5
2.	SD	25,7	20,2	21,3	27,6	33,2	31,3	12,8	11,0	11,7
3.	SMP	11,9	3,1	5,3	26,5	6,7	12,2	16,5	15,8	16,2
4.	SMA	17,2	3,1	5,8	26,5	6,7	12,2	21,3	20,8	21,1
5.	PT	3,3	0,2	0,8	6,6	0,8	30,7	30,7	27,3	-30,0

Sumber: diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2000 dan tahun 2010

Peningkatan pendidikan angkatan kerja dapat dilihat dari dua sisi, pertama, sebagaimana disebutkan oleh Gardier (2004), ada anggapan bahwa pembahasan yang terlalu menekankan pada tingkat pendidikan yang rendah dilakukan dalam berkaitan dengan upah buruh yang rendah. Angkatan kerja yang berpendidikan rendah mempunyai tingkat kompetensi rendah, yang dilihat dari beberapa ciri yang menguntungkan (Simanjutak, 2004).

b. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan dikelompokkan berdasarkan atas cara melakukan usaha yang sedang dikerjakan. Jenis pekerjaan adalah kedudukan seorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha. Jenis pekerjaan dibedakan:

1. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk kelompok ini.
 - a. Tukang becak yang membawa becak atas risiko sendiri.
 - b. Sopir taksi yang membawa mobil atas risiko sendiri.
 - c. Kuli-kuli di pasar, stasiun yang tidak mempunyai majikan.

2. Berusaha dibantu anggota rumah tangga, buruh tidak tetap termasuk kelompok ini.
 - a. Pengusaha warung yang dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap dan tidak dibayar.
 - b. Penjaga keliling dengan dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap.
 - c. Petani yang mengusahakan tanah sendiri dengan dibantu anggota keluarga atau sewaktu-waktu menggunakan buruh tidak tetap.
3. Berusaha dengan buruh tetap pengusaha yang mempekerjakan buruh tetap dibayar tanpa memperlihatkan ada kegiatan apa tidak.
4. Buruh karyawan, seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi dengan menerima upah berupa uang atau barang.
5. Pekerja tanpa penerima upah, misalnya anak membantu ibu berjualan, pekerja keluarga, pekerja bukan keluarga tetapi tidak dibayar.

Analisis menurut jenis pekerjaan ada yang bertujuan untuk mengetahui jenis pekerjaan formal dan jenis pekerjaan informal. Pekerjaan pada jenis ini diasumsikan produktivitas kerja adalah lebih tinggi daripada pekerjaan dengan jenis pekerjaan informal.

Tabel 2. Angkatan kerja berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis pekerjaan di Indonesia.

Status Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	(000)	%	(000)	%	(000)	%
Berusaha sendiri	13,222	23,8	6,279	18,3	19,50	27,7
Berusaha dibantu buruh/pekerja tetap/pekerjaan tidak dibayar	16,128	29,1	4,592	13,3	20,72	23,1
Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak dibayar	1,608	2,9	242	1,2	2,032	2,3
Pekerja/buruh/karyawan	19,788	35,7	9,709	28,2	29,49	32,8
Pekerja tidak dibayar	4,692	8,5	1,339	3,9	18,08	14,1
JUMLAH	55,439	100,0	100,0	34,399	89,83	100,0

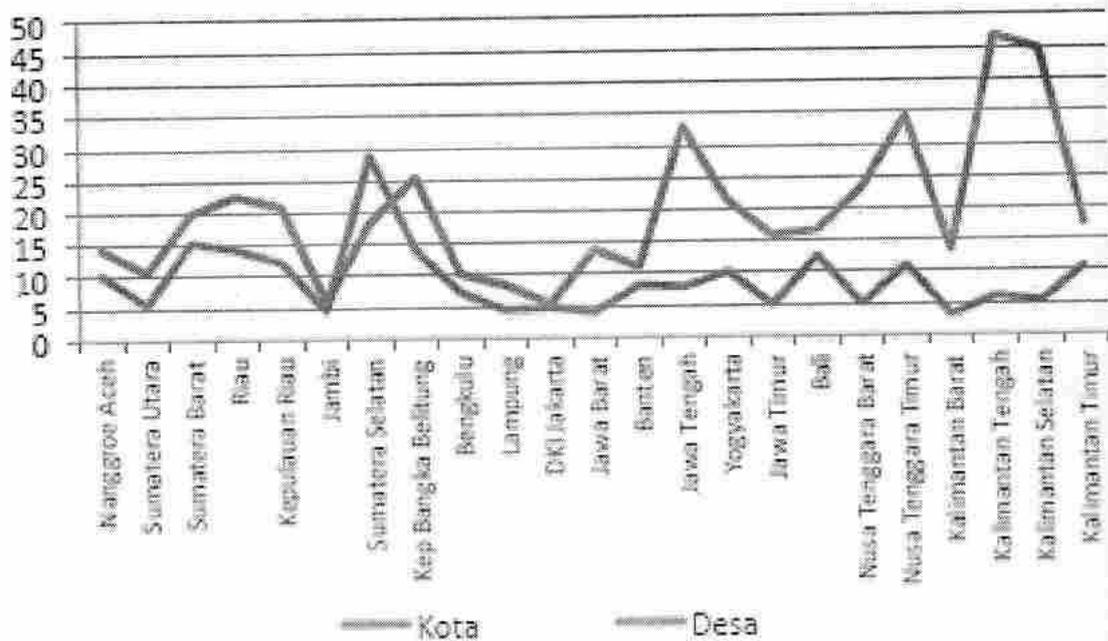
Sumber: BPS, 2010.

Data ini mengungkapkan bahwa angkatan kerja yang bekerja pada status pekerjaan informal atau sektor informal sangat tinggi yakni mencapai 64,9 persen (status 1, 2, dan 5) dengan demikian hampir dua-pertiga dari pekerjaan yang ada produktivitas kerjanya rendah atau identik dengan pekerja miskin keadaan yang lebih menarik adalah, tingginya pekerja perempuan yang tidak dibayar (70,9 %) pekerja perempuan bekerja pada sektor informal sedangkan laki-laki juga relatif masih tinggi pula yakni 61,4 persen sebagai pekerja sektor informal.

a. Peluang Kerja

Produktivitas rendah merupakan ciri khas tenaga kerja dalam sektor pertanian. Angkatan kerja yang hanya berpendidikan rendah tersebut mendominasi sektor pertanian. Desa miskin dan atau desa terisolasi mempunyai angkatan kerja dengan pendidikan rendah. Lapangan pekerjaan di desa yang relatif terisolasi ini adalah sektor pertanian (tradisional) yang tidak hanya menuntut kepandaian dan keterampilan tertentu. Pekerjaan tersebut merupakan warisan turun temurun dari keluarga. Pada saat tertentu terutama tenaga kerja muda tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini mendorong mereka untuk meninggalkan usaha pertanian keluarga. Masalah hakiki pembangunan pedesaan adalah sangat kecilnya peluang penduduk untuk mendapatkan pekerjaan yang memberikan pendapatan yang memadai.

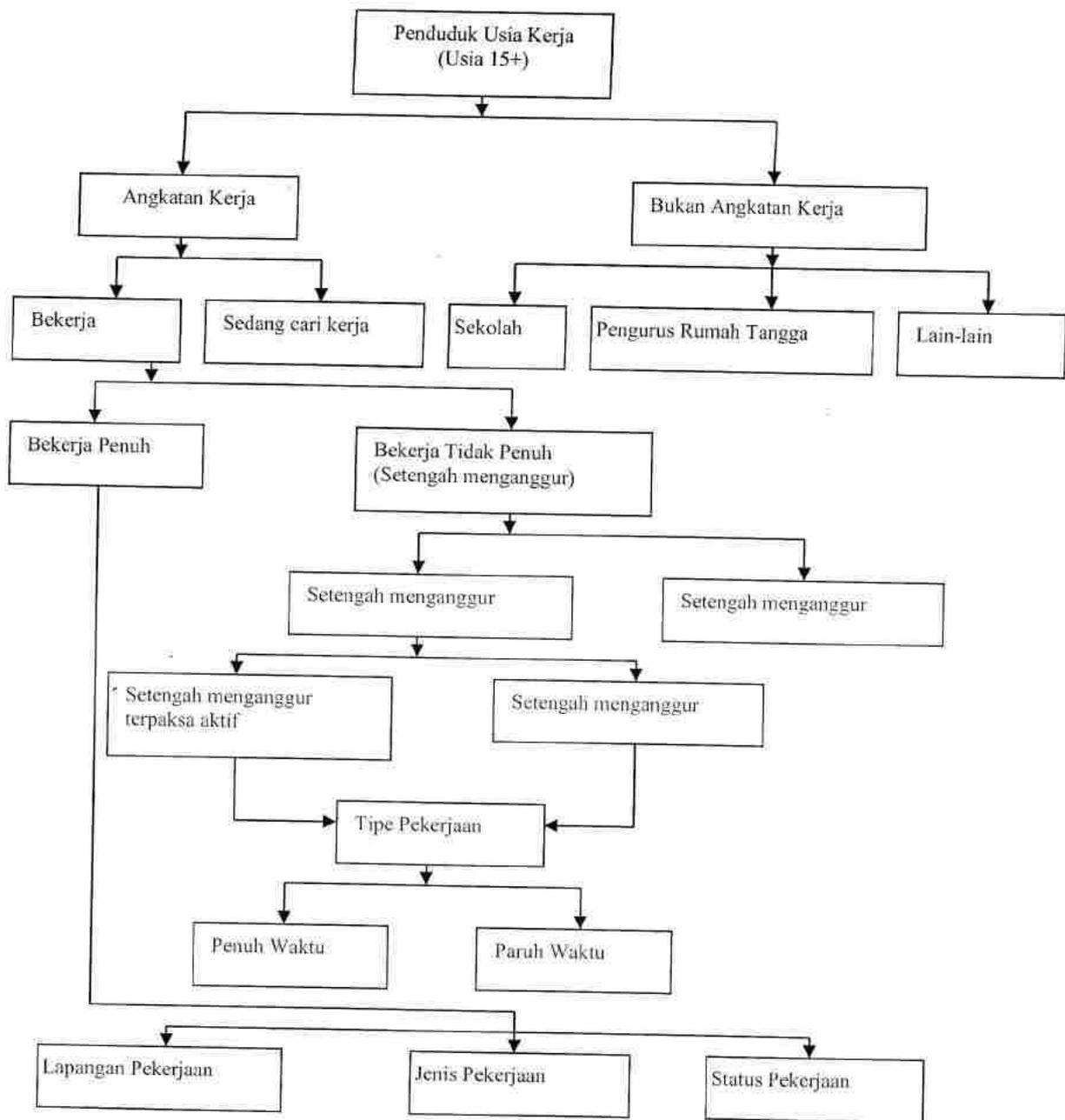
Kurang peluang bekerja inilah maka banyak di antara penduduk bekerja seadanya, bekerja keras sepanjang hari, tetapi hasilnya tidak cukup untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Sartono, 1998). Menurut Nurmanaf (1998) mengatakan bahwa bekerja dapat menghasilkan sejumlah pendapat maka perluasan kesempatan kerja dapat meningkatkan pendapatan, khususnya bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Berikut adalah diagram kemiskinan di Indonesia;



Persentase penduduk miskin tahun 2010 Sumber: BPS (2010)

Dari grafik di atas menggambarkan karakteristik kesejahteraan masyarakat di provinsi di Indonesia khususnya di perkotaan dan pedesaan. Secara keseluruhan penduduk miskin hampir di semua provinsi lebih banyak untuk wilayah pedesaan dibandingkan wilayah perkotaan. Sebagian besar provinsi di pulau Sumatra dan Jawa, kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan tidak terlalu besar sesuai dengan karakteristik sebagian besar wilayah Jawa dan Sumatera yang didominasi oleh wilayah urban.

Menurut Gree (dalam Mantra, 2010)) mengatakan teori penerapan model dualisme di kota terhadap mobilitas tenaga kerja adalah bahwa para pendatang yang masuk sektor yang sama dengan sektor pekerjaan mereka di tempat tinggalnya yang dulu akan lebih sedikit menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dari pada mereka yang mencari pekerjaan dalam sektor yang baru. Menurut sensus (2010) yang digolongkan mencari pekerjaan adalah (1) mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau pencari kerja baru, (2) mereka yang pernah bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapat pekerjaan atau pencari kerja lama, (3) mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau pencari kerja lama. Lihat bagan di bawah ini:



Pembagian Penduduk Usia Kerja, Menurut Kegiatan Ekonomi (BPS, 2010). Sumber: Mantra, 2010

Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Mobilitas Penduduk

a. Jenis Kelamin dan Usia Produktif

Di Indonesia pembagian kelompok penduduk muda adalah mereka yang berusia 0-64 tahun (Yasin, 1999). Akan tetapi menurut Taufik (1998), para pemuda adalah mereka yang berusia antara 15-29 tahun, karena pada usia ini merupakan kelompok usia yang produktif. Pada usia produktif yang berusia 15-29 tahun merupakan kelompok usia yang masih sekolah dan masih memiliki cita-cita yang tinggi terhadap masa depannya. Biasanya pada usia ini mereka memiliki pandangan yang masih jauh terhadap masa depannya, pada usia ini para pemuda hanya sebagian kecil yang bekerja di seluruh non formal.

Pada usia 20-24 merupakan kelompok usia yang masih berpandangan luas pada pekerjaan di sektor formal misalnya industri dan jasa. Pada usia ini pada umumnya baru lulus sekolah dan ingin mendapatkan pengalaman dan wawasan di luar sektor nonformal yang ada di desanya. Banyak yang masih meneruskan sekolahnya di bangku perkuliahan atau perguruan tinggi. Sedangkan pada usia 25-29 tahun pada umumnya

telah lulus dari bangku sekolah atau kuliah, sehingga tidak banyak memiliki pilihan dalam pekerjaan yang ia masuki. Usia 25-29 bersedia bekerja di sektor non formal ini karena tidak ada pilihan atau terpaksa.

Tabel 3. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan pengangguran terbuka menurut jenis kelamin di Indonesia tahun 2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan perempuan
15-19	42,2	33,5	38,1
20-24	63,4	51,1	67,3
25-29	95,4	53,3	73,2
30-34	98,5	53,5	76,0
35-39	98,8	59,8	79,0
40-44	98,1	64,2	81,6
45-49	98,4	61,8	80,9
50-54	96,5	61,7	79,4
55-59	98,6	56,1	72,3
60+	66,2	36,9	51,4
Jumlah	84,2	51,7	67,8
Tingkat Pengangguran Terbuka	5,6	6,7	6,1

Sumber: BPS, 2010.

Menurut data di atas bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja dan pengangguran terbuka terbanyak pada kelompok umur 40-44 dengan jenis kelamin laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja ini akan lebih menarik apabila dilihat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan status perkawinan serta tempat tinggal desa kota.

b. Keluarnya Penduduk pada Usia Produktif dari Desa ke Kota

Keluarnya penduduk pada usia muda dari desa ke kota harus diperhatikan serius, karena ini menyangkut sebagai generasi penerus bagi desa itu sendiri. Keluarnya penduduk pada usia muda sebagian besar mempunyai alasan tersendiri melakukan migrasi dari desanya. Sejumlah ahli berpendapat bahwa faktor yang menarik bagi pendatang ke kota-kota bukan saja pengakuan akan keberadaan mereka, namun juga harapan akan ada penghasilan yang lebih baik (Todaro, 2000).

Harapan akan penghasilan yang lebih baik bisa saja merupakan faktor terpenting bagi meningkatkan arus pendatang ke kota-kota. Pada saat ini penduduk pada usia muda banyak yang tidak sadar arti pentingnya pemuda bagi desa untuk pembangunan. Banyak penduduk pada usia muda yang keluar dari desa ke kota maka akan berkurang pula untuk kemajuan pembangunan daerah desa. Pemuda di desa merupakan titik sentral kehidupan bangsa dan negara terutama pada pembangunan daerah desa yang lebih maju. Migrasi tidak dapat dilihat semata-mata, sebagai proses perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain.

Pemuda pada usia muda memang sulit diprediksi dalam arus pergerakannya. Arus pergerakan penduduk pada usia muda banyak sekali latar belakangnya dalam hal ini arus penduduk pada usia muda yang keluar dari desa ke kota. Latar belakang yang berbeda-beda, pendidikan, pekerjaan dan modernisasi bagi pemuda untuk kemajuan dirinya sendiri. Latar belakang pendidikan penduduk pada usia muda biasanya ingin melanjutkan sekolahnya yang lebih tinggi untuk meningkatkan intelegensi dan berwawasan luas untuk dirinya. Latar belakang pendidikan penduduk pada usia muda biasanya untuk melakukan pekerjaan di daerah desa tidak ada penghasilan yang cukup. Akibatnya banyak penduduk pada usia muda keluar dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan mendapat upah untuk kehidupannya. Sejumlah pengamat berpendapat bahwa keputusan pindah dari desa ke kota menyadari sepenuhnya bahwa kesempatan mereka mendapatkan pekerjaan di kota sesungguhnya kecil. Namun perbedaan tingkat upah absolut yang besar antara desa dan kota membuat penduduk desa tergerak untuk ikut mengadu nasib ke kota (Todaro, 2000). Di bawah ini adalah data Urbanisasi yang terjadi di Indonesia;

Tingkat Urbanisasi Indonesia 1990-2025

Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015	2020	2025
Nanggroe Aceh Darussalam	15,8	20,5	23,6	28,8	34,3	39,7	44,9	49,9
Sumatera Utara	35,5	41,1	42,4	46,1	50,1	54,4	58,8	63,5
Sumatera Barat	20,2	25,1	29,0	34,3	39,8	45,3	50,6	55,6
Riau	31,7	34,4	43,7	50,4	56,6	62,1	66,9	71,1
Jambi	21,5	27,2	28,3	32,4	36,5	40,6	44,5	48,4
Sumatera Selatan	29,3	30,3	34,4	38,7	42,9	47,0	50,9	54,6
Bengkulu	20,4	25,7	29,4	35,2	41,0	46,5	51,7	56,5
Lampung	12,5	15,7	21,0	27,0	33,3	39,8	46,2	52,2
Kepulauan Bangka Belitung	-	-	43,0	47,8	52,2	56,5	60,3	63,9
DKI Jakarta	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Jawa Barat	34,5	42,7	50,3	58,8	66,2	72,4	77,4	81,4
Jawa Tengah	27,0	31,9	40,4	48,6	56,2	63,1	68,9	73,8
Yogyakarta	44,4	58,1	57,6	64,3	70,2	75,2	79,3	82,8
Jawa Timur	27,5	32,1	40,9	48,9	56,5	63,1	68,9	73,7
Banten	-	-	52,2	60,2	67,2	73,0	77,7	81,5
Bali	26,4	34,3	49,7	57,7	64,7	70,7	75,6	79,6
Nusa Tenggara Barat	17,3	18,9	34,8	41,9	48,8	55,2	61,0	66,0
Nusa Tenggara Timur	11,4	13,9	15,4	18,0	20,7	23,5	26,4	29,3
Timor Timur	7,8	9,5	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	20,0	21,7	24,9	27,8	31,1	34,8	39,0	43,7
Kalimantan Tengah	17,6	22,5	27,5	34,0	40,7	47,2	53,3	58,8
Kalimantan Selatan	27,1	30,0	36,2	41,5	46,7	51,6	56,3	60,6
Kalimantan Timur	48,8	50,2	57,7	62,2	66,2	69,9	73,1	75,9
Sulawesi Utara	22,8	26,3	36,6	43,4	49,8	55,7	61,1	65,7
Sulawesi Tengah	16,4	21,9	19,3	21,0	22,9	24,9	27,3	29,9
Sulawesi Selatan	24,2	28,3	29,4	32,2	35,3	38,8	42,6	46,7
Sulawesi Tenggara	17,0	22,4	20,8	23,0	25,6	28,5	31,8	35,5
Corontalo	-	-	25,4	31,3	37,0	42,8	48,2	53,2
Maluku	19,1	24,6	25,3	26,1	26,9	27,9	28,8	29,9
Maluku Utara	-	-	28,9	29,7	30,6	31,5	32,5	33,6
Irian Jaya/Tapua	24,2	25,8	22,2	22,8	23,5	24,3	25,1	26,0
Total Rata Rata	30,4	35,9	35,2	39,8	44,3	48,6	52,6	56,23

Sumber: Sensus Penduduk 1990, 2000, 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995, 2005

Data di atas menyajikan tingkat urbanisasi per provinsi dari tahun 1990 sampai 2025, dan menunjukkan peningkatan terus menerus. Daya tarik yang ditawarkan perkotaan akan terus menarik para urban untuk terus berdatangan ke perkotaan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2025 diperkirakan 65% penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Hal ini akan menyebabkan daerah di pedesaan akan kekurangan tenaga produktif. Untuk beberapa provinsi, terutama provinsi di Jawa dan Bali, tingkat urbanisasinya sudah lebih tinggi dari Indonesia secara total. Provinsi Bali memiliki daya tarik yang sangat kuat sehingga para urban sangat tertarik untuk datang ke Bali. Salah satu penyebabnya adalah Bali mempunyai potensi pariwisata kelas Internasional yang menarik para turis mancanegara maupun domestic. Tingkat urbanisasi di empat provinsi di Jawa pada 2025 sudah di atas 80 persen, yaitu di DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Banten. Tingkat urbanisasi semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan. Lima provinsi yang urbanisasinya di atas angka nasional, yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Hal ini sangat beralasan karena lima provinsi tersebut memiliki daya tarik ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.

c. Sosial Ekonomi

Mill (dalam Mantra, 2010) seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Namun demikian dia berpendapat bahwa situasi tertentu manusia dapat memengaruhi perilaku demografi. Selanjutnya Mill (dalam Mantra 2010) mengatakan apabila produktivitas seseorang tinggi ia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah. Jadi taraf hidup (*Standard of Living*), merupakan determinan fertilitas. Tidaklah benar bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan (seperti dikatakan Malthus) kemiskinan itu disebabkan karena sistem kapitalis.

Kalau pada suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara saja. Pemecahannya ada dua kemungkinan yaitu: mengimpor bahan makanan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain. Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill (dalam Mantra, 2010) menyarankan untuk meningkatkan tingkat golongan yang tidak mampu. Meningkatkan pendidikan penduduk maka secara rasional maka mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karir dengan usaha yang ada.

Mill (dalam Mantra, 2010) berpendapat bahwa umumnya perempuan tidak menghendaki anak yang banyak. Apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah. Masyarakat modern menilai daya dukung suatu daerah terhadap penduduknya sukar dilakukan mengingat banyaknya faktor yang harus diperhitungkan. Hal ini berlainan dengan masyarakat primitif atau semi primitif tertutup, di mana penilaian daya dukung fisik. Berhubungan dengan daya dukung ini, suatu daerah hanya boleh dipandang telah over populasi bila mana daya dukung internal dan eksternal telah tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan penduduk daerah yang bersangkutan. Untuk melihat jumlah manusia yang dapat ditampung di suatu unit wilayah, konsep yang dipandang lebih bermakna dari kepadatan penduduk adalah konsep daya dukung. Secara singkat daya dukung dapat dibatasi sebagai kemampuan mendukung kebutuhan hidup manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Berikut adalah pasar tenaga kerja di Indonesia

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa proporsi perempuan semakin bertambah setiap tahun walau pada tahun 2012 mengalami penurunan. Secara umum peran perempuan dalam pasar kerja semakin meningkat selama empat tahun terakhir. Dilihat dari data pada tahun 2009 sebesar 38,1 dan semakin bertambah pada tahun 2011 sebesar 38,4. Adanya penurunan pada tahun 2012 sebesar 37,9. Adanya perubahan pasar ekonomi pada perempuan yang pasif menjadi berpartisipasi aktif di pasar kerja. Tingkat pengangguran juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari tahun 2009 sebesar 7,9 semakin berkurang pada tahun 2012 sebesar 6,1. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja semakin baik. Kemampuan pasar kerja menangkap angkatan kerja semakin bertambah setiap tahunnya.

Pasar Tenaga Kerja

Keterangan	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah penduduk usia kerja (juta orang)	169,3	172,1	171,8	173,9
Jumlah angkatan kerja (juta orang)	113,8	116,5	117,4	118,1
Persentase AK menurut jenis kelamin				
Laki-laki (%)	61,9	61,7	61,6	62,1
Perempuan (%)	38,1	38,3	38,4	37,9
Persentase pekerja menurut sektor				
Formal (%)	38,4	41,0	45,3	46,4
Informal (%)	61,6	59,0	54,7	53,6
Persentase pengangguran (%)	7,9	7,1	6,6	6,1
Persentase pekerja menurut status mobilitas				
Pekerja komuter (%)	4,8	5,4	5,5	5,7
Pekerja sirkuler (%)	2,4	2,2	2,6	2,6

Sumber: Sakernas, 2012.

d. Lahan Pertanian

Lahan pertanian dalam arti luas mencakup tidak hanya *arable land* atau *cultivable land* seperti sawah dan tegalan/ladang tetapi juga produktif non arable land (hutan, padang penggembalaan, dan lain-lain). Lahan pertanian dalam arti luas ini merupakan lahan-lahan yang dapat bermanfaat untuk pertanian (*usable agricultural land*). Hubungan ini konsep kepadatan agraris (*agrarian density*), biasanya menghubungkan penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian dengan luas lahan pertanian yang dapat diusahakannya (*arable land*) atau (*cultivable land*) atau kadang kala dengan luas lahan yang diusahakannya (*cultivated land*). Luas lahan pertanian dalam hubungan dengan perhitungan kepadatan penduduk di suatu daerah mungkin pula dihitung sebagai luas lahan pertanian hasil koreksi ataupun yang didasarkan pada potensi untuk menghasilkan produksi pertanian tertentu. Umpamanya luas lahan pertanian yang dinyatakan "setara luas sawah" dengan menerapkan koefisien-koefisien konversi yang dipandang tepat.

Untuk melihat jumlah manusia yang dapat ditampung di suatu unit wilayah, konsep yang dipandang lebih bermakna dari kepadatan penduduk adalah konsep daya dukung. Secara singkat daya dukung dapat dibatasi sebagai kemampuan mendukung kebutuhan hidup manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Daya dukung lahan terhadap jumlah penduduk hanya sebagian ditentukan oleh sumber daya, iklim dan lain-lain kondisi fisik, sedangkan faktor lain yang memengaruhi adalah bagaimana cara-cara mengordinasi penduduk untuk menggunakan sumber daya itu. Di Indonesia memang terdapat dua tipe ekologi yaitu yang berpusat pada sawah, dan lainnya berpusat pada sistem perladangan namun dewasa ini sistem perladangan semakin berkurang dan dikembangkannya sistem pertanian tetap dan khususnya dikembangkannya sistem pertanian khususnya sistem pertanian sawah di luar Jawa.

Daya dukung suatu terhadap penduduknya bersifat dinamis, tidak hanya terletak pada daya dukung internal melainkan juga pada daya dukung eksternal. Dalam masyarakat modern, ketergantungan pada daya dukung eksternal tampak jelas. Penduduk dari suatu daerah dapat memperoleh penghidupannya di daerah lain dengan berbagai cara, umpamanya melalui perdagangan, investasi dan memiliki lahan pertanian di luar daerah yang bersangkutan.

Kepadatan Penduduk Menurut Tipe Ekonomi

No	Tipe Ekonomi	Jumlah Orang per Mil Persegi
1.	Berburu dan menangkap ikan	1-8
2.	Pastoral dan foresti	8-26
3.	Permulaan pertanian	26-64
4.	Pertanian	64-192
5.	Permulaan industri dan perdagangan	192-256
6.	Pertanian dan industri	256-381
7.	Industri lebih dominan	381+

Sumber: BPS (2010).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memiliki tipe ekonomi yang industri dan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada hasil pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini didukung dengan kondisi alam Indonesia yang memiliki iklim tropis. Iklim tropis sangat cocok untuk bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman. Selain itu kebudayaan bertani yang turun temurun diwariskan dari nenek moyang membuat orang Indonesia semakin bergantung dengan hasil dari tanah pertanian. Tipe ekonomi berburu dan menangkap ikan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Selain membutuhkan kemampuan, berburu juga harus dikerjakan dengan beberapa orang. Semakin banyak kebutuhan manusia maka manusia akan semakin berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya. Hal ini membuat masyarakat modern berpindah ke lahan pertanian dan industri yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mobilitas penduduk dipengaruhi oleh faktor pendorong yang terdapat di daerah asal dan faktor penarik yang terdapat di daerah tujuan. Namun di beberapa tempat, suatu faktor terkadang berpengaruh sementara faktor lainnya justru tidak memiliki pengaruh sama sekali. Hal ini dikarenakan oleh keanekaragaman wilayah beserta penduduknya, sehingga karakteristik mobilitas penduduk di suatu daerah tidak akan sama dengan karakteristik mobilitas penduduk di daerah lain. Ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi (jenis pekerjaan, umur, jenis kelamin) terhadap mobilitas penduduk usia produktif. Berbagai

alasan penduduk bermobilitas adalah karena keterbatasan lapangan kerja di daerah asal, rasa ingin diakui di masyarakat, tidak menguasai kemampuan bertani, maupun terbatasnya lahan pertanian, dan lain-lain. Dari faktor tersebut, alangkah baiknya jika mata pencaharian selain sektor pertanian lebih dikembangkan di agar dapat menekan angka mobilitas ke perkotaan. Pemerintah sebaiknya mengkaji penyebaran pusat-pusat pertumbuhan diupayakan lebih proporsional agar mobilitas penduduk tidak terpusat ke satu daerah saja.

REFERENSI

- Adioetomo, Sri Moetiningsih Setyo. 2010. "Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan Ekonomi". Presentasi dalam Pentaloka BKKBN. Jakarta: 2011
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2012. *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2012* (Online), (web://www.bps.go.id). 11 Juni 2015.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2010. *Kecamatan Kromengan Dalam Angka 2010*. Kawan Kita: Malang.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2010. *Sensus Penduduk 2010* (Online), (web://www.bps.go.id). 6 Juni 2015.
- Gardier, Dkk. (2004). *Pasar Tenaga Kerja Indonesia Kasus Sektor Konstruksi*. Jakarta.
- Kementerian PPN. 2015. *Kualitas dan Mobilitas Penduduk, Kunci Keberhasilan Indonesia dalam Memetik Manfaat Bonus Demografi* (Online), (web://KementerianPPN_Bappenas_KualitasdanMobilitasPenduduk). 2 Juni 2015.
- Mantra, Ida Bagoes. 2010. *Demografi Umum*. Bandung. Pustaka Pelajar.
- Mubiarto (Dkk). 2002. *Desa dan Perhutanan Sosial Kajian Sosial-Antropologi di Provinsi Jambi*. Jakarta. Aditya Media.
- Nurmanaf. (1998). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. UGM PRESS.
- Simanjutak. (2004). *Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta.
- Sukamto. (1998). *Masalah Pembangunan dan Kependudukan, Centre For Strategis and Internasional, CFSAI*. Bandung.
- Todaro, Dkk. (2000). *Proses Migrasi Penduduk dari Desa ke Kota*. PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Taufik.(1998). *Mobilitas Penduduk Usia Produktif*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yasin, Moh. 2004. *Dasar-dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Ganesha.